

**PENGARUH PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL ESPONSIBILITY*,
ENTERPRISE RISK MANAGEMENT, DAN KOMITE AUDIT TERHADAP
NILAI PERUSAHAAN DENGAN MANAJEMEN LABA SEBAGAI
VARIABEL MEDIASI**

Cindy Nauli *
Petrus Ridaryanto †

ABSTRACT

This research analyzes the effect of CSR disclosure, enterprise risk management, and audit committee on firm value mediated by earnings management. CSR disclosure is measured by the level of a firm's disclosure of 45 aspects in 3 large components of CSR based on GRI standards. Enterprise risk management is measured by the disclosure of 20 components in 5 risk management dimensions conducted by COSO—the number of audit committee with accounting or finance education background measures audit committee. The population of this research is non-financial industries listed on Indonesia Stock Exchange from 2017-2019. Samples used a random sampling technique. This research indicates that CSR disclosure, enterprise risk management, and audit committee have no significant influence on earnings management. CSR disclosure and enterprise risk management also have no significant influence on firm value, whereas audit committee has a significant negative influence on firm value. Earnings management also has no significant influence on firm value.

Keywords: *CSR Disclosure, Enterprise Risk Management, Audit Committee, Earnings Management, Firm Value*

1. PENDAHULUAN

Kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan, atau sering disingkat CSR, semakin banyak dilakukan oleh perusahaan di Indonesia. Pelaporan terhadap kegiatan CSR tersebut ditemukan sejak ditetapkannya peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan kepada Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Peraturan ini ditujukan untuk meningkatkan kepercayaan publik terhadap perusahaan-perusahaan yang mengelola dana masyarakat dengan melaporkan kepada OJK. Dalam dunia bisnis internasional, telah ditetapkan pula standar-standar pengungkapan CSR yang disebut *Global Reporting Initiative* (GRI).

Dari tahun ke tahun, standar GRI terus diperbarui seiring dengan perkembangan bisnis, mulai dari GRI pertama kali menerbitkan *Guidelines* untuk

* Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Cindy Nauli@student.atmajaya.ac.id

† Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, petrus.rd@atmajaya.ac.id

pelaporan keberlanjutan hingga saat ini dengan GRI terbaru, yaitu G4, yang telah dikeluarkan pada 2016 dan merupakan standar internasional yang pertama untuk laporan keberlanjutan. Di Indonesia, perusahaan yang terlibat dalam pelaporan CSR juga semakin bertambah seperti tampak dalam *Asia Sustainability Reporting Rating* (ASRR), dari awal tahun 2007 hanya 7 peserta hingga menjadi 56 peserta pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan pelaporan keberlanjutan perusahaan di Indonesia mulai meningkat.

Harjoto dan Laksmana (2016) mengungkapkan bahwa pihak-pihak yang menentang CSR memandang bahwa tanggung jawab utama perusahaan ialah untuk memberikan profit bagi pemegang saham. Menggunakan sumber daya perusahaan untuk kegiatan CSR akan mengurangi distribusi laba kepada pemegang saham (Friedman, 1970 dalam Fehre dan Weber, 2016). Sebaliknya, pihak-pihak yang mendukung CSR percaya bahwa perusahaan harus menciptakan nilai bagi seluruh pemangku kepentingan dengan melakukan CSR. Pernyataan ini sejalan dengan teori *stakeholder* bahwa perusahaan diharapkan dapat menciptakan nilai bagi seluruh *stakeholder*, yaitu pelanggan, karyawan, kreditur, pemasok, dan komunitas sekitar (Freeman & Dmytriiev, 2017).

Dalam Velda dan Achmad (2013) diungkapkan bahwa banyak manajemen yang melakukan pengungkapan CSR untuk mengalihkan fokus para pemangku kepentingan dari tindakan kecurangan dan mencegah dampak negatif dari perilaku tersebut sehingga bukan semata-mata untuk menyampaikan pengungkapan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan sekitar. Reputasi perusahaan yang meningkat secara tidak langsung juga meningkatkan nilai perusahaan. Hal tersebut dapat dicapai dengan adanya kegiatan CSR. Jika tindakan tersebut dilakukan terlalu berlebihan, dalam jangka pendek akan berdampak buruk.

Enterprise risk management telah menjadi perhatian bagi perusahaan-perusahaan di dunia, khususnya setelah krisis keuangan pada tahun 2008 (Adedayo, Sylvester, & Amiolemen, 2019). *Enterprise risk management* tidak hanya dipercaya dapat meningkatkan kemampuan perusahaan untuk mencegah krisis finansial, tetapi juga dipercaya dapat meningkatkan nilai informasi akuntansi perusahaan (COSO, 2004) serta mengurangi variabilitas kinerja

perusahaan. Adanya variabilitas kinerja, yang menyebabkan perusahaan tiba-tiba jauh melampaui target atau bahkan tidak mencapai target, dapat diantisipasi dengan *enterprise risk management* yang baik, dengan mengantisipasi risiko yang dapat memengaruhi kinerja dan melakukan mitigasi untuk meminimalisasi gangguan dan memaksimalkan kesempatan yang ada (COSO, 2017). Adanya upaya perusahaan untuk mengatur pencapaian kinerja dengan memanfaatkan *enterprise risk management* di dalam perusahaan dapat berpengaruh pada intensi praktik manajemen laba.

Di dalam Peraturan OJK tahun 2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kinerja Komite Audit, dijelaskan bahwa komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Penerapan tata kelola perusahaan yang baik dapat mengurangi praktik manajemen laba. Mekanisme penerapan tata kelola perusahaan, yang salah satu bentuknya adalah komite audit, diharapkan dapat mengurangi terjadinya praktik manajemen laba di dalam perusahaan (Lidiawati & Asyik, 2016). Penelaahan secara menyeluruh atas informasi yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan dan laporan lain yang berkaitan dengan penyajian informasi keuangan merupakan tanggung jawab komite audit (OJK, 2015). Dengan tanggung jawab tersebut, keberadaan dan kompetensi komite audit yang berfungsi sebagai kontrol atas penyajian informasi keuangan dapat mengurangi terjadinya praktik manajemen laba.

2. TINJAUAN LITERATUR DAN HIPOTESIS

Menurut Jensen dan Meckling (1976), konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham menimbulkan biaya agensi. Manajemen laba bisa dikatakan sebagai salah satu jenis biaya agensi ketika laporan keuangan yang diterbitkan oleh manajer tidak dapat menggambarkan kondisi finansial perusahaan sehingga pemegang saham membuat keputusan investasi yang kurang optimal. Perusahaan mungkin menggunakan pengungkapan sukarela atas CSR untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham (Habbash & Haddad, 2019; Lendengtariang & Bimo, 2022).

Dalam konteks teori sinyal, pengungkapan CSR merupakan sinyal bagi investor dan pasar keuangan bahwa manajer mampu mengendalikan risiko sosial perusahaan, berkomitmen terhadap tanggung jawab sosial, dan karena itu dapat meningkatkan kinerja (Sun *et al.*, 2010). Pengungkapan CSR dapat meningkatkan transparansi dari informasi akuntansi dan kinerja yang baik sehingga mengurangi indikasi adanya praktik manajemen laba. Hal ini didukung oleh penelitian Scholtens dan Kang (2013) serta Kim, Park, dan Wier (2012) yang menunjukkan bahwa pengungkapan CSR memberikan pengaruh yang negatif terhadap manajemen laba.

H-1 : Pengungkapan CSR berpengaruh negatif pada manajemen laba

Tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan ialah tercapainya kinerja yang baik dan kestabilan peningkatan laba. Kinerja yang baik dapat dilihat dari tingginya persistensi laba dan rendahnya volatilitas laba (Ningtyas & Adhariani, 2019). Salah satu tujuan diterapkannya *enterprise risk management* menurut COSO (2017) adalah mengurangi volatilitas kinerja. Adanya praktik manajemen risiko dalam perusahaan bertujuan meminimalisasi risiko-risiko yang dapat menyebabkan fluktuasi laba atau bahkan dapat menyebabkan kerugian. Dengan adanya *enterprise risk management* yang efektif di dalam perusahaan, diharapkan fluktuasi laba dapat dimitigasi sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba.

H-2 : *Enterprise risk management* berpengaruh negatif pada manajemen laba

Dalam Manik (2011), dijelaskan bahwa salah satu mekanisme tata kelola perusahaan, yaitu komite audit mampu mengurangi praktik kecurangan dengan cara menjunjung tinggi prinsip transparansi, keadilan, tanggung jawab, dan akuntabilitas merupakan prinsip-prinsip tata kelola. Fungsi pengawasan yang dilakukan oleh komite audit termasuk pengawasan dan penelaahan atas pelaporan keuangan sehingga diharapkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya intervensi negatif atas informasi yang disajikan. Dengan memiliki komite audit di dalam perusahaan, kualitas arus informasi prinsipal dan agen diharapkan dapat

meningkat sehingga dapat mengurangi konflik agensi (Samasta, Muharam, & Haryanto, 2018). Adanya kontrol dari komite audit diharapkan dapat mengurangi biaya agensi yang timbul akibat adanya asimetri informasi antara prinsipal dan agen sehingga pelaporan keuangan bebas dari indikasi adanya manajemen laba. Penelitian Lidiawati dan Asyik (2016) juga turut menyatakan hal yang serupa.

H-3 : Komite audit berpengaruh negatif pada manajemen laba

Pengungkapan aktivitas CSR menyampaikan informasi tambahan mengenai risiko lingkungan dan kesempatan yang dimiliki oleh perusahaan, baik yang dihadapi saat ini maupun untuk yang akan datang (Clarkson *et al.*, 2013). Pengungkapan CSR telah banyak dikembangkan oleh peneliti akademis dan praktisi karena selain memberikan dampak positif bagi kinerja dan keberlanjutan perusahaan, CSR juga memberikan keuntungan bagi para pemangku kepentingan. (Chung, Jung, & Young, 2018). Hal ini sejalan dengan teori *stakeholder* bahwa perusahaan memiliki kewajiban untuk menciptakan nilai bagi seluruh *stakeholder*. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Horn, de Klerk, dan de Villiers (2018), Harjoto dan Laksmana (2016), serta Hu *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara pengungkapan CSR dan nilai perusahaan.

H-4 : Pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

Enterprise risk management mendukung penciptaan nilai dengan memfasilitasi manajemen untuk menghadapi berbagai macam risiko yang muncul karena adanya ketidakpastian dengan cara mengintegrasikan seluruh jenis risiko sehingga seluruh jenis risiko, termasuk risiko kerugian, dapat dimitigasi dan diminimalisasi. Implementasi *enterprise risk management* yang dapat mengurangi risiko kerugian perusahaan dapat dilihat sebagai sesuatu yang positif dan akan dinilai sebagai prospek yang bagus bagi investor sehingga hal tersebut menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam membuat keputusan investasi. Peningkatan permintaan saham atas adanya tanggapan positif dari investor akan berpengaruh pada meningkatnya nilai perusahaan (Iswajuni, Manasikana, & Soetedjo, 2018). Hal ini didukung oleh hasil penelitian Hoyt dan Lienberg (2011), Bertinetti *et al.* (2013), dan Devi, Budiasih, dan Badera (2017) yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara *enterprise risk management* dan nilai perusahaan.

H-5 : *Enterprise risk management* berpengaruh positif pada nilai perusahaan.

Komite audit dimaknai sebagai individu-individu yang ditunjuk oleh dewan komisaris yang bertugas mengawasi keseluruhan proses, termasuk tata kelola perusahaan, pelaporan keuangan, dan pengawasan perusahaan. Pasar akan beranggapan bahwa jumlah komite audit yang cukup banyak dalam suatu perusahaan berarti semakin banyak pula sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan yang memiliki keahlian dalam mengatasi setiap permasalahan terkait dengan akuntansi dan keuangan. Kontrol dari fungsi komite audit dan peningkatan kualitas arus informasi dapat meningkatkan kredibilitas informasi yang dilaporkan oleh perusahaan, yang kemudian dapat meningkatkan nilai perusahaan. (Widyaningsih, 2018). Hal tersebut didukung oleh penelitian Almaqoushi dan Powell (2017) yang menyatakan bahwa komite audit dan nilai perusahaan memiliki hubungan yang positif.

H-6 : Komite audit berpengaruh positif pada nilai perusahaan

Discretionary accrual, yang merupakan salah satu alat ukur yang kerap digunakan untuk mengukur manajemen laba, sering kali digunakan oleh manajemen karena manajemen dapat mengatur kebijakan yang akan digunakan. Namun, kecenderungan terjadinya manajemen laba dari *discretionary accrual* telah menjadi perhatian, khususnya bagi auditor, dalam mengungkapkan praktik manajemen laba (Sa'diyah & Hermanto, 2017). Manajer dapat menggunakan pertimbangan sendiri dalam penyusunan laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah informasi yang disajikan dalam laporan keuangan sehingga dapat menyesatkan informasi yang ditangkap *stakeholder* mengenai kinerja perusahaan (Febriani & Asmarani, 2014). Jika sampai ditemukan bahwa terdapat manajemen laba di dalam pelaporan perusahaan, hal tersebut akan berpengaruh buruk pada reputasi dan nilai perusahaan.

H-7 : Manajemen laba berpengaruh negatif pada nilai perusahaan

3. METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan nonkeuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode pengamatan dimulai 2017--2019. Penelitian ini menggunakan metode *random sampling* dalam melakukan pengambilan sampel, yaitu memilih sampel tanpa kriteria tertentu; sampel dipilih secara acak (Sekaran & Bougie, 2016). Adapun jumlah sampel yang diambil sebanyak seratus perusahaan. Nilai perusahaan dapat dimaknai sebagai *market value* yang ketika harga saham meningkat maka akan menciptakan keuntungan bagi pemegang saham (Nurlela & Ishlahuddin, 2008).

Penelitian ini menggunakan rumus Tobin's Q dalam mengukur variabel nilai perusahaan dengan memperhatikan kapitalisasi pasar. Dalam rumus Tobin's Q, unsur modal saham dan utang pada perusahaan turut diperhitungkan sehingga rasio ini dinilai dapat menggambarkan nilai perusahaan dengan baik (Devi, Budiasih, & Badera, 2017). Adapun penggunaan Tobin's Q untuk mengukur nilai perusahaan juga terdapat dalam penelitian Febriani dan Asmarani (2014), Sa'diyah dan Hermanto (2017), dan Chung, Jung, dan Young (2018). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Tobin's } Q = (\text{market value of common shares outstanding} + \text{market value of preferred shares outstanding} + \text{book value of debt}) / \text{book value of assets}$$

Data Tobin's Q yang diambil untuk mengukur nilai perusahaan adalah rata-rata data posisi akhir kuartal untuk setiap tahun selama periode 2017--2019. Menurut Fahmi (2014), CSR merupakan upaya perusahaan untuk memberikan kontribusi dalam mengembangkan ekonomi berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan fokus terhadap terpenuhinya tiga aspek utama dalam tanggung jawab sosial perusahaan, yaitu aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pengungkapan CSR diukur dengan menghitung pengungkapan setiap aspek dalam dimensi CSR.

Dimensi CSR terbagi tiga, yaitu *economy*, *environment*, dan *society*. Dalam standar GRI (2016), masing-masing dimensi dibagi ke dalam beberapa

aspek. Dimensi ekonomi dijelaskan dalam empat aspek, dimensi lingkungan dijelaskan dalam sebelas aspek, dan dimensi sosial dijelaskan dalam empat subkategori, yang di dalamnya mengandung tiga puluh aspek. Kemudian, dari masing-masing aspek tersebut, diberikan nilai bagi kualitas pengungkapannya. Nilai ditentukan dari seberapa panjang penjelasan mengenai aspek tersebut menggunakan skala Likert dengan skoring sebagai berikut:

- 1 = Tidak diungkapkan atau diungkapkan dalam kata
- 2 = Diungkapkan dalam kalimat
- 3 = Diungkapkan dalam paragraf

Dalam COSO (2004), *enterprise risk management* didefinisikan sebagai sebuah proses yang dipengaruhi oleh dewan direksi, manajemen, dan personel lainnya, diterapkan dalam menyusun rencana dan strategi, didesain untuk mengidentifikasi kemungkinan terjadinya suatu peristiwa yang berpengaruh pada perusahaan, dan mengatur risiko agar tetap berada di dalam batas *risk appetite* perusahaan agar memperoleh keyakinan yang memadai atas pencapaian tujuan perusahaan. Komponen *enterprise risk management framework* menurut COSO (2017) adalah (1) tata kelola dan budaya, (2) penentuan strategi dan tujuan, (3) kinerja, (4) peninjauan dan revisi, dan (5) informasi, komunikasi, dan pelaporan.

Enterprise risk management diukur dengan memperhatikan pengungkapan implementasi komponen-komponen dalam ERM. Pengukuran dilakukan menggunakan skoring 1 untuk komponen yang diungkapkan, sedangkan nilai 0 diberikan untuk komponen yang tidak diungkapkan.

Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) nomor 55/POJK.04/2015, komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Dalam penelitian ini komite audit diukur menggunakan proporsi latar belakang kompetensi komite audit dalam bidang akuntansi atau keuangan. Adapun proporsi latar belakang kompetensi komite audit diukur menggunakan rumus berikut ini:

$$LBKA = \frac{(\text{Jumlah komite audit dengan latar belakang akuntansi/keuangan})}{(\text{Jumlah seluruh anggota komite audit})}$$

Permainan atau manipulasi yang direncanakan terhadap pendapatan atau beban yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan pengertian dari manajemen laba yang dijelaskan oleh Kieso *et al.* (2011). Manajemen laba dapat dilakukan melalui berbagai macam metode, misalnya dengan meningkatkan pendapatan yang dilaporkan pada satu periode atas beban yang muncul pada tahun selanjutnya atau sebaliknya. Adapun praktik ini dilakukan dengan tujuan memengaruhi profit yang dilaporkan kepada pemangku kepentingan, misalnya kepada investor atau kreditor.

Manajemen laba akan diukur menggunakan Modified Jones Model yang dirumuskan oleh Dechow (1995). Di sini akan diteliti pengaruh mediasi dari manajemen laba yang sifatnya *accrual-based*. Berikut ini rumus untuk menghitung manajemen laba yang bersifat *accrualbased*:

1. Menghitung nilai total akrual dengan pendekatan arus kas menggunakan rumus berikut ini:

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

TAC_{it} = total akrual perusahaan i pada tahun t

NI_{it} = *net income* perusahaan i pada tahun t

CFO_{it} = *cash flow from operations* perusahaan i pada tahun t

2. Mencari nilai koefisien dan regresi total akrual menggunakan regresi

$$TAC_{it}/TA_{it} = \beta_0 + \beta_1 1/TA_{it-1} + \beta_2 (\Delta Rev_{it})/TA_{it-1} + \beta_3 PPE_{it}/TA_{it-1} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

TAC_{it} = total akrual perusahaan i pada tahun t

TA_{it-1} = total aset perusahaan i pada tahun $t-1$

ΔRev_{it} = perubahan total pendapatan perusahaan i pada tahun t

PPE_{it} = *property, plant, and equipment* perusahaan i pada tahun t

ε_{it} = *error item*

3. Menghitung *non-discretionary accrual* dengan memasukkan nilai koefisien β_1 , β_2 , dan β_3 yang didapatkan dari hasil regresi sebelumnya

$$NDACit = \beta_1(1/TAit-1) + \beta_2(\Delta REVit - \Delta RECit) / TAit-1 + \beta_3(PPEit/TAit-1) + \varepsilon it$$

Keterangan:

NDACit	= <i>nondiscretionary accrual</i> perusahaan i pada tahun t
TAit-1	= total aset perusahaan i pada tahun t-1
$\Delta REVit$	= perubahan total pendapatan perusahaan i pada tahun t
$\Delta RECit$	= perubahan total piutang perusahaan i pada tahun t
PPEit	= <i>property, plant, and equipment</i> perusahaan i pada tahun t
εit	= <i>error item</i>

4. Menentukan *discretionary accrual* menggunakan persamaan berikut ini DAC

$$= (TAC/TAit-1) - NDAC$$

Keterangan:

DAC	= <i>discretionary accrual</i>
TACit	= total akrual perusahaan
TAit-1	= total aset perusahaan i pada tahun t-1
NDACit	= <i>nondiscretionary accrual</i>

Adapun hasil perhitungan dari rumus ini akan dimutlakkan karena pengukuran ini bertujuan mengetahui besaran manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan analisis jalur. Analisis deskriptif digunakan sebagai alat pengujian statistik yang dapat mendeskripsikan objek penelitian melalui data sampel dengan tidak melakukan analisis ataupun menarik simpulan. Analisis jalur digunakan untuk melakukan analisis hubungan antarvariabel dengan tujuan mengetahui pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung dari variabel independen terhadap variabel dependen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

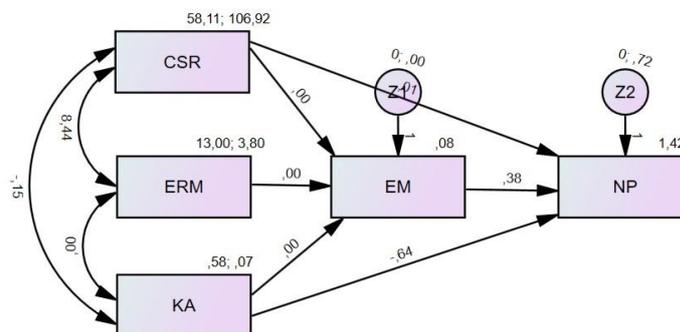
Berikut ini merupakan hasil statistik deskriptif:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	300	45	96	57.85	10.662
ERM	300	8	18	12.94	1.995
KA	300	.0000000000	1.0000000000	.5690555556	.2649134758
EM	300	.0000183183	.7841094866	.0889480566	.1060568423
NP	300	.1726157190	291.6244664	3.146980894	17.46635779
Valid N (listwise)	300				

Sumber: data diolah

Setelah dilakukan pengujian terhadap model penelitian, dilakukan analisis jalur yang menghasilkan model penelitian dengan koefisien sebagai berikut:



Gambar 1 : Model Hasil Analisis Jalur

Adapun pengujian terhadap hipotesis yang sudah dikembangkan sebelumnya, dilakukan dengan melihat *p-value* yang dihasilkan dari model analisis tersebut menggunakan tingkat signifikansi atau alpha sebesar 0,05. Jika nilai *p* yang dihasilkan oleh masing-masing variabel < 0,05, H₀ ditolak dan H₁ diterima, sedangkan jika nilai *p* yang dihasilkan > 0,05, H₀ diterima.

Tabel 2 Hasil Uji Analisis Jalur

		Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
EM <---	CSR	,000	,000	-,212	,832	par_1
EM <---	ERM	-,001	,002	-,376	,707	par_2

EM <---	KA	,003	,014	,230	,818	par_3
NP <---	CSR	,004	,006	,776	,438	par_4
NP <---	KA	-,640	,199	-3,218	,001	par_5
NP <---	EM	,391	,896	,436	,662	par_6
NP <---	ERM	,012	,029	,411	,681	par_10

Sumber: data diolah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR memiliki nilai signifikansi 0,832, lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh pada manajemen laba. Adapun hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Razak dan Helmy (2020) yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh signifikan pada manajemen laba. Jika dilihat dari data yang dikumpulkan, aspek CSR yang paling banyak diungkapkan meliputi aktivitas dengan komunitas lokal, kesehatan dan keselamatan kerja, serta pelatihan dan pendidikan. Bahkan, pengungkapan untuk aspek komunitas lokal dilakukan oleh lebih dari 90% perusahaan sampel. Namun, aspek-aspek, seperti asesmen, dampak ekonomi secara tidak langsung, dan antikorupsi jarang diungkapkan. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan yang telah dilakukan oleh perusahaan belum menunjukkan komitmen akan transparansi pelaporan tanggung jawab sosial, baik terhadap dampak ekonomi yang ditimbulkan perusahaan sendiri atau masyarakat maupun terhadap integritas perusahaan. Hal itu karena jarang diungkapkan dalam pelaporan sehingga pengungkapan ini belum dapat mengindikasikan bahwa perusahaan berkomitmen dalam pelaporan yang transparan dan bebas dari kecurangan, baik dari segi nonkeuangan, seperti CSR, maupun dari segi keuangan, seperti pelaporan laba.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *enterprise risk management* memiliki nilai signifikansi 0,707, lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa *enterprise risk management* tidak berpengaruh pada manajemen laba. Dari keseluruhan data perusahaan yang diteliti, 64,5% komponen *enterprise risk management* menurut *framework* COSO sudah diungkapkan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia. Artinya, secara keseluruhan perusahaan nonkeuangan di Indonesia telah menerapkan *enterprise risk management*. Namun, jika dilihat dari aspek-aspek yang diungkapkan,

komponen kinerja yang berisi aspek-aspek mengenai pengelolaan risiko, yaitu mengidentifikasi risiko, menilai tingkat keparahan risiko, memprioritaskan risiko, menerapkan respon risiko, dan mengembangkan tampilan portofolio, masih menjadi komponen yang paling sedikit diungkapkan oleh perusahaan.

Aspek komponen kinerja yang paling banyak diungkapkan hanyalah identifikasi risiko, sedangkan untuk empat aspek lainnya masih jarang diungkapkan oleh perusahaan. Kurang lebih hanya 5% perusahaan yang mengungkapkan empat aspek lainnya tersebut. Meskipun secara keseluruhan aspek-aspek dalam komponen *enterprise risk management* sudah sebagian besar diungkapkan, dari aspek kinerja risiko sendiri masih kurang diungkapkan, misalnya menilai tingkat keparahan risiko dan menentukan prioritas risiko yang dapat meningkatkan efektivitas manajemen risiko perusahaan, sehingga *enterprise risk management* yang dilakukan oleh perusahaan belum cukup efektif dalam mengelola risiko, khususnya risiko kerugian, sehingga belum mampu mengurangi intensi praktik kecurangan dalam pelaporan laba melalui *discretionary accrual*, yang menunjukkan adanya praktik manajemen laba.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit memiliki nilai signifikansi 0,818, lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh pada manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Taco dan Ilat (2016) serta Lestari dan Murtanto (2017), yang menyatakan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Dari data sampel yang dikumpulkan, sebanyak 271 dari total 300 data menunjukkan perusahaan-perusahaan nonkeuangan di Indonesia sudah memenuhi syarat proporsi komite audit berlatar belakang akuntansi atau keuangan menurut POJK tahun 2015, yaitu minimal sepertiga dari jumlah komite audit harus memiliki latar belakang akuntansi atau keuangan. Bahkan, 44 data menunjukkan komposisi seluruh komite audit memiliki latar belakang akuntansi atau keuangan. Dengan banyaknya komite audit yang kompeten di bidang akuntansi atau keuangan, diharapkan perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen bisa diminimalisasi. Namun, pada perusahaan-perusahaan yang diteliti, ditemukan bahwa banyak komite audit perusahaan memiliki rangkap jabatan pada perusahaan lain dengan industri yang berbeda-beda. Hal ini memungkinkan

komite audit kurang terfokus dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap pelaporan keuangan, terutama karena bisnis perusahaan yang diawasi berbeda-beda, sehingga memungkinkan celah bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan CSR memiliki nilai signifikansi 0,438, lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Horn, de Klerk, dan de Villiers (2018), Sampong *et al.* (2018), dan Ardimas dan Wardoyo (2014), yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. Sesuai dengan penjabaran teori sebelumnya, pengungkapan CSR seharusnya memberikan sinyal positif kepada investor dan menjadi bahan pertimbangan dalam membuat keputusan investasi karena pengungkapan CSR menunjukkan komitmen perusahaan akan lingkungan dan kehidupan sosial di masyarakat, yang dapat meningkatkan reputasi perusahaan menjadi baik dan meningkatkan nilai perusahaan di mata pemangku kepentingan.

Namun, jika dilihat dari data sampel yang dikumpulkan, pengungkapan CSR yang dilakukan secara lengkap oleh perusahaan kebanyakan berupa aktivitas dengan komunitas sekitar serta keselamatan kerja, dan lingkup lingkungan yang menerima manfaat atas kegiatan tersebut masih belum cukup luas dan belum mencakup seluruh *stakeholder* (misalnya konsumen, investor, pemasok) sehingga tidak banyak memberikan dampak terhadap nilai perusahaan, khususnya pada penelitian ini yang diukur menggunakan unsur harga saham perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *enterprise risk management* memiliki nilai signifikansi 0,681, lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa *enterprise risk management* tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustina dan Baroroh (2016), Sayilir dan Farhan (2017), Anton (2018), serta Ardianto dan Rivandi (2018) yang menyatakan bahwa *enterprise risk management* tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. Dalam pembahasan teori sebelumnya, *enterprise risk management* yang diterapkan oleh perusahaan dapat memberikan sinyal bagi

investor terkait pengelolaan risiko yang dihadapi oleh perusahaan sehingga semakin luas penerapan manajemen risiko dalam perusahaan, nilai perusahaan juga semakin meningkat di mata investor.

Namun, jika dilihat data yang diteliti, justru pengungkapan komponen *enterprise risk management* yang secara langsung berkaitan dengan pengelolaan risiko, yaitu komponen kinerja, yang berisi aspek-aspek mengidentifikasi risiko, menilai tingkat keparahan risiko, memprioritaskan risiko, menerapkan respon risiko, dan mengembangkan tampilan portofolio, masih menjadi komponen yang paling sedikit diungkapkan oleh perusahaan. Dalam laporan tahunan perusahaan, aspek yang paling banyak diungkapkan adalah aspek identifikasi risiko. Namun, bagaimana perusahaan menerapkan respon risiko, membuat prioritas risiko, dan menilai tingkat keparahan dari risiko sangat sedikit diungkapkan, justru aspek-aspek itulah yang perlu dilihat oleh investor dalam menilai kinerja pengelolaan risiko perusahaan. Jika perusahaan hanya berhasil mengidentifikasi risiko, tetapi tidak dapat mengungkapkan bagaimana cara menilai dan meresponnya, hasil penerapan manajemen risiko tidak dapat dilihat oleh investor sehingga investor tidak dapat melihat manfaat atas pengelolaan risiko perusahaan, dan pengungkapan tersebut kurang bermanfaat sehingga pengungkapan tersebut tidak memiliki nilai tambah bagi investor dalam menentukan nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit memiliki nilai signifikansi 0,001, lebih kecil dari 0,05, dengan koefisien yang dihasilkan sebesar -0,64, sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh negatif pada nilai perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Marius dan Masri (2017) dan Muryati dan Suardhika (2014) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif pada nilai perusahaan. Dari data sampel yang dikumpulkan, sebanyak 271 dari total 300 data menunjukkan perusahaan-perusahaan nonkeuangan di Indonesia sudah memenuhi syarat proporsi komite audit berlatar belakang akuntansi atau keuangan menurut POJK tahun 2015, minimal sepertiga dari jumlah komite audit harus memiliki latar belakang akuntansi atau keuangan. Bahkan, 44 data menunjukkan komposisi seluruh komite audit memiliki latar belakang akuntansi atau keuangan.

Namun, ditemukan bahwa banyak komite audit yang memiliki rangkap jabatan di perusahaan lain yang berbeda industri sehingga terdapat indikasi bahwa fungsi pengawasan yang dilakukan oleh komite audit kurang efektif. Hal ini membuat investor menganggap banyaknya komite audit yang memiliki latar belakang akuntansi atau keuangan tidak memberikan dampak yang besar dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Baik perusahaan yang seluruh komite auditnya memiliki latar belakang akuntansi atau keuangan maupun perusahaan yang seluruh komite auditnya tidak memiliki latar belakang akuntansi atau keuangan dipandang memiliki nilai yang tidak jauh berbeda oleh investor.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen laba memiliki nilai signifikansi 0,662, lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. Hal ini berarti tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer tidak akan berdampak pada nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Irawan, Utami, dan Fadah (2018), Mukhtaruddin *et al.* (2014), dan Prawironegoro (2017) yang menyatakan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. Hasil ini menunjukkan adanya indikasi bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan telah diantisipasi oleh investor karena memiliki kesadaran atas adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan investor yang merupakan celah peluang untuk terjadinya praktik manajemen laba. Penentuan kebijakan dalam pelaporan keuangan dalam rangka manajemen laba secara akrual yang cenderung lebih halus karena berupa penentuan kebijakan akuntansi yang digunakan yang berpengaruh pada arus kas cenderung lebih sulit dideteksi oleh investor sehingga pasar juga tidak memberikan respon baik positif maupun negatif terhadap manajemen laba akrual yang dilakukan oleh manajemen.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil pengujian menggunakan analisis jalur membuktikan bahwa hanya variabel komite audit yang berpengaruh pada nilai perusahaan. Selanjutnya, pengungkapan CSR tidak berpengaruh pada manajemen laba; *enterprise risk management* tidak berpengaruh pada manajemen laba; komite audit tidak berpengaruh pada

manajemen laba. Hasil pengujian pengungkapan CSR tidak berpengaruh pada nilai perusahaan; *enterprise risk management* tidak berpengaruh pada nilai perusahaan; manajemen laba tidak berpengaruh pada nilai perusahaan

Penelitian ini menggunakan data perusahaan-perusahaan nonkeuangan, yang di dalamnya terdapat perusahaan-perusahaan dari berbagai industri yang berbeda sehingga mungkin dapat menyebabkan bias serta pengaruh antara masing-masing variabel menjadi tidak signifikan. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel berdasarkan pembagian per industri agar dapat mengetahui pengaruh yang dihasilkan pada bidang usaha yang berbeda sehingga dapat memberikan hasil yang lebih terfokus.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. H., Janor, H., Hamid, M. A., & Yatim, P. (2017). The Effect of Enterprise Risk Management on Firm Value: Evidence from Malaysian Technology Firms. *Jurnal Pengurusan*, 49(2017): 15 pages, ISSN 0127-2713.
- Adedayo, E. O., Sylvester, E., & Amiolemen, O. O. (2019). Does Enterprise Risk Management Impact Accounting Quality? Evidence from the Nigerian Financial Institutions. *Investment Management & Financial Innovations*, 16(4), 16-27.
- Agustina, L., & Baroroh, N. (2016). The Relationship between Enterprise Risk Management (ERM) and Firm Value Mediated through The Financial Performance. *Review of Integrative Business and Economic Research*, 5(1), 128-138.
- Ajina, A., Lakhal, F., & Ayed, S. (2019). Does Corporate Social Responsibility Reduce Earnings Management? The Moderating Role of Corporate Governance and Ownership, *Journal Management international/International Management/Gestion Internacional*, 22(2): 45-55, DOI: <https://doi.org/10.7202/1060030ar>
- Almaqoushi, W., & Powell, R. (2017). Audit Committee Indices, Firm Value, and Accounting Outcomes., SSRN: <https://ssrn.com/abstract=2959718> or <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.2959718>
- Anton, S. G. (2018). The Impact of Enterprise Risk Management on Firm Value: Empirical Evidence from Romanian Non-Financial Firms. *Inzinerine Ekonomika-Engineering Economics*, 29(2), 151-157.
- Ardimas, W., & Wardoyo. (2014). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan pada Bank Go Public

yang Terdaftar di BEI. *BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 18(1), 57-66.

- Bertinetti, G. S., Cavezzali, E., & Gardenal, G. (2013). The effect of enterprise risk management implementation on the firm value of European companies. *Working Paper No.10*.
- Bowen, H. (1953). *Social Responsibility of the Businessman*, No.3. New York: Harper.
- Chung, C. Y., Jung, S., & Young, J. (2018). Do CSR Activities Increase Firm Value? Evidence from the Korean Market. *Sustainability, MDPI Sustainability* 2018, 10 (3164) :1-22, doi:10.3390/su10093164.
- Dechow, P., Sloan, R., & Sweeney, A. (1995). Detecting Earnings Management. *Accounting Review*, 70(2), 193-225.
- Devi, S., Budiasih, I. G., & Badera, I. D. (2017). Pengaruh Pengungkapan Enterprise Risk Management dan Pengungkapan Intellectual Capital terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 14(1):20-45, DOI: 10.21002/jaki.2017.02.
- Fahmi, I. (2014). *Etika Bisnis : Teori, Kasus, dan Solusi* (2 ed.). Bandung: Alfabeta.
- Febriani, D., & Asmaranti, Y. (2014). Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan dengan Mekanisme Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Skripsi, <http://digilib.unila.ac.id/1761>.
- Fehre, K., & Weber, F. (2016). Challenging corporate commitment to CSR-Do CEOs keep talking about corporate social responsibility (CSR) issues in times of the global financial crisis? *Management Research Review*, 39(11), 1410-1430.
- Freeman, R. E., & Dmytryiev, S. (2017). Corporate Social Responsibility and Stakeholder Theory: Learning From Each Other. *SYMPHONIA Emerging Issues in Management*.
- Friedman, M. (1970, September 13). The social responsibility of business is to increase its profits. *New York Times Magazine*.
- Habbash, M., & Haddad, L. (2020). The Impact of Corporate Social Responsibility on Earnings Management Practices: Evidence from Saudi Arabia. *Social Responsibility Journal*, 16(8): 1073-1085
- Harjoto, M., & Laksmana, I. (2016). The Impact of Corporate Social Responsibility on Risk Taking and Firm Value. *Journal of Business Ethics*, 151, 353-373.
- Horn, R., de Klerk, M., & de Villiers, C. (2018). The Association between Corporate Social Responsibility Reporting and Firm Value for South African Firms. *South African Journal of Economic and Management Sciences*, 21(1):1-10, doi:10.4102/sajems.v21i1.2236.

- Hoyt, R. E., & Liebenberg, A. P. (2011). The Value of Enterprise Risk Management. *Journal of Risk and Insurance*, 78(4), 795-822.
- Hu, Y., Chen, S., Shao, Y., & Gao, S. (2018). CSR and Firm Value: Evidence from China. *Sustainability*, 10(4597):1-18, doi:10.3390/su10124597.
- Hui, Erick Goh Ming. (2019). *Learn R for Applied Statistics, e-book*, Singapore: Apress Media LLC, ISBN: 978-1-4842-4200-1
- Irawan, D. E., Utami, E. S., & Fadah, I. (2018). The Effect of Riil Earning Management on Firm Value by Good Corporate Governance as Moderating. *International Journal of Innovation Sciences and Research*, 7(11), 1284-1291.
- Iswajuni, Soetedjo, S., & Manasikana, A. (2018). Pengaruh Enterprise Risk Management (ERM) terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 2(2), 275-281.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2011). *Intermediate Accounting Volume 1 IFRS Edition*. Wiley.
- Kim, Y., Park, M. S., & Wier, B. (2012). Is earnings quality associated with corporate social responsibility? *The Accounting Review*, 87(3), 761-796.
- Lendengtariang, Y dan Bimo, I. D, (2022) Peran Komite Audit pada Sustainability Disclosur. *Journal of Business and Banking* 12(1), 97-108
- Lestari, E., & Murtanto. (2017). Pengaruh Efektifitas Dewan Komisaris dan Komite Audit, Struktur Kepemilikan, dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 17(2), 97-116.
- Lidiawati, N., & Asyik, N. F. (2016). Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 5(5):1-19.
- Manik, T. (2011). Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Komisaris Independen, Komite Audit, Umur Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. *JEMI*, 2(2), 25-36.
- Marius, M. E., & Masri, I. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan. *Konferensi Ilmiah Akuntansi IV*.
- Mukhtaruddin, Y., Relasari, Soebyakto, B. B., Irham, A. R., & Abukosim. (2014). Earning Management, Corporate Social Responsibility Disclosures And Firm's Value: Empirical Study on Manufacturing Listed on IDX Period 2010-2012. *Net Journal of Business Management*, 2(3), 48-56.

- Muryati, N. N., & Suardhika, I. M. (2014). Pengaruh Corporate Governance pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 9(2): 411-429.
- Ningtyas, E., & Adhariyani, D. (2019). The Analysis of Enterprise Risk Management and Earnings Volatility: Moderation of Audit Committee and Audit Quality.
- Nurlela, R., & Islahuddin. (2008). Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan dengan Presentase Kepemilikan Manajemen sebagai Variabel Moderating. *Simposium Nasional Akuntansi XI*.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2015). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- Prawironegoro, S. A. (2017). Pengaruh Kebijakan Utang, Kepemilikan Institusional dan Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 5(2).
- Sa'diyah, S., & Hermanto, S. B. (2017). Pengaruh Manajemen Laba AkruaI dan Manajemen Laba Riil terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 6(9):1-21.
- Samasta, A. S., Muharam, H., & Haryanto, A. M. (2018). The Effect of Board of Director, Audit Committee, Institutional Ownership to Firm Value, with Firm Size, Financial Leverage, and Industrial Sector as Control Variables (Study on Listed Companies in Indonesian Stock Exchange period 2011-2015). *Jurnal Bisnis STRATEGI*, 27(1), 53-62.
- Sampong, F., Song, N., Boahene, K. O., & Wadie, K. A. (2018). Disclosure of CSR Performance and Firm Value: New Evidence from South Africa on the Basis of the GRI Guidelines for Sustainability Disclosure. *Sustainability*, 10(12): 1-28, doi:10.3390/su10124518.
- Sayilir, O., & Farhan, M. (2017). Enterprise Risk Management and Its Effect on Firm Value in Turkey. *Journal of Management Research*, 9(1):86-99, DOI:10.5296/jmr.v9i1.10124.
- Scholtens, B., & Kang, F. C. (2013). Corporate social responsibility and earnings management: evidence from Asian economics. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 2(2), 95-112.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill building approach*. John Wiley & Sons.

- Taco, C., & Ilat, V. (2016). Pengaruh Earning Power, Komisaris Independen, Dewan Direksi, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*, 4(4):873-884, <https://doi.org/10.35794/emba.4.4.2016.14514>
- Velda, T. M., & Achmad, T. (2013). Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility Disclosure terhadap Enterprise Value dengan Earning Management sebagai Variabel Pemoderasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(4), 1-11.
- Widyaningsih, D. (2018). Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Serta Komite Audit Pada Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan CSR sebagai Variabel Moderating dan Firm Size sebagai Variabel Kontrol. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 19(01), 38-52.